

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA WISATA GARONGAN

Desa Wisata Garongan merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Sleman dengan kategori Desa Wisata Berkembang. Selain itu, Garongan juga merupakan desa penghasil salak pondoh dan salak gading. Adanya lahan yang tak terkelola menjadikan warga berinisiatif untuk mengelola dan menjadikannya sebagai tempat *camping* serta desa wisata yang menarik para pengunjung untuk datang dan melakukan kegiatan *outing*.

A. Sejarah Singkat Desa Garongan

Desa Wisata Garongan berada di Padukuhan Kembang dan Padukuhan Pejok Desa Wonokerto Kecamatan Turi Sleman Yogyakarta. Desa ini disebut “Garongan” karena memiliki sejarah tersendiri.¹ Dahulu kala, desa ini merupakan tempat singgah para garong (pencuri, penyamun, dan sebagainya) yang berasal dari pantai utara. Sebelumnya mereka tidak bisa datang serta tinggal di sini karena di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu jalurnya tidak bisa ditempuh dengan jalan kaki maupun berkuda. Kondisi jalan pada waktu itu sangat sulit untuk dilalui.

Setelah beberapa waktu kemudian, terjadi erupsi yang sangat besar sehingga lereng-lereng diantara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu runtuh. Setelah itu beberapa puluh tahun kemudian akses untuk jalan sudah bisa dilalui. Para Garong akhirnya bisa datang dan berhenti di daerah ini karena

¹ Wawancara dengan Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

jika mereka ke arah utara maka tanahnya terlalu tandus dan belum bisa ditanami. Selain itu apabila mereka ke arah selatan di sana sudah terdapat pemerintahan yakni kerajaan yang sudah terdapat administratifnya serta sudah ada prajurit-prajuritnya sehingga mereka tidak berani untuk singgah.

Lokasi ini sangat strategis bagi para garong untuk berhenti atau singgah. Setelah mereka singgah, mereka melanjutkan aktifitas mereka sebagai garong yakni mencuri dan sebagainya. Mereka mempunyai wilayah kerja yang meliputi Magelang, Klaten, dan ke arah selatan sampai ke Sleman. Seiring dengan berjalannya waktu kerajaan mulai terganggu karena masyarakatnya resah dan sering diteror. Akan tetapi, prajurit keraton sangat sulit untuk mencapai ke lokasi ini karena disebabkan oleh akses yang sangat sulit ditempuh. Kemudian pemerintah memiliki ide untuk mendatangkan syekh dari persia untuk syiar agama di daerah garong ini.

Datangnya syekh tersebut banyak memberikan tausiyah kepada para garong agar mereka mulai merubah kebiasaan mencurinya. Namun waktu yang digunakan untuk melakukan penyadaran cukup lama. Seiring dengan berjalannya waktu dengan perlahan para garong mulai berubah menjadi lebih baik dan santun serta mengerti lingkungan. Akhirnya, kebiasaan mencuri tersebut mulai hilang, lalu masyarakat tersebut mulai bercocok tanam dan memanfaatkan kesuburan tanah yang ada disini. Di antara mereka mulai bekerja menjadi petani dan juga melakukan syiar. Tidak berhenti di sini, masih ada pula garong yang beranggapan bahwa jika dia garong maka dia akan tetap menjadi garong dan tidak dapat diganggu gugat. Sehingga pada akhirnya

mereka tersisih ke daerah Magelang dan Klaten. Masyarakat yang tinggal disini adalah garong yang mendapat hidayah, sadar dan berubah menjadi lebih baik.

Padukuhan ini dinamakan Kembang untuk merubah pandangan buruk orang tentang garong tersebut. Akan tetapi, kata garongan sudah melekat di masyarakat sehingga untuk merubah pandangan masyarakat itu masih sulit. Ketika kita menemui beberapa masyarakat sini, di KTP (Kartu Tanda Penduduk) maupun di KK (Kartu Keluarga) sudah tidak tertera lagi nama garongan namun sudah mulai berubah menjadi Padukuhan Kembang.²

Setiap daerah yang memiliki desa wisata tentunya akan ada Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Setiap pokdarwis memiliki nama khas yang berbeda-beda. Di Desa Wisata Garongan memiliki nama Jakagarong (Jelajah Alam Kampung Garongan). Jakagarong bukan merupakan nama orang, akan tetapi kepanjangan. Pada beberapa desa wisata banyak yang memberikan nama dari kata Desa Wisata yang disingkat menjadi Dewi, misalnya Dewi Pule yakni Desa Wisata Pulesari. Di Garongan dinamai sedemikian rupa dikarenakan melihat nilai ketidakpantasan. Dewi merupakan nama yang indah, dan apabila ditambahkan kata garong menjadikannya tidak pantas. Oleh karena itu di Desa Wisata Garongan dinamai Jakagarong.³

² Wawancara dengan Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

³ *Ibid.*,

B. Letak, Luas, dan Kondisi Geografis

Secara administratif Padukuhan Kembang terletak di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jarak Padukuhan Kembang dari pusat pemerintahan desa adalah 3,5 km, 3 km dari Ibukota Kecamatan , 15 km dari Ibukota Kabupaten serta 21 km dari Ibukota Propinsi. Batas administrasi padukuhan kembang adalah⁴:

1. Sebelah utara : Padukuhan Imorejo.
2. Sebelah selatan : Desa Donokerto.
3. Sebelah barat : Padukuhan Pojok.
4. Sebelah timur : Desa Girikerto.

Padukuhan Kembang memiliki luas wilayah 61.5 hektar yang terdiri dari tanah sawah 8 ha, tanah pemukiman 7.5 ha, tanah perkebunan 42 ha, tanah perdagangan atau jasa 1 ha, dan tanah tandus 3 ha.⁵ Dari situ terlihat bahwa tata guna lahan sebagian besar digunakan untuk lahan perkebunan yakni perkebunan salak.

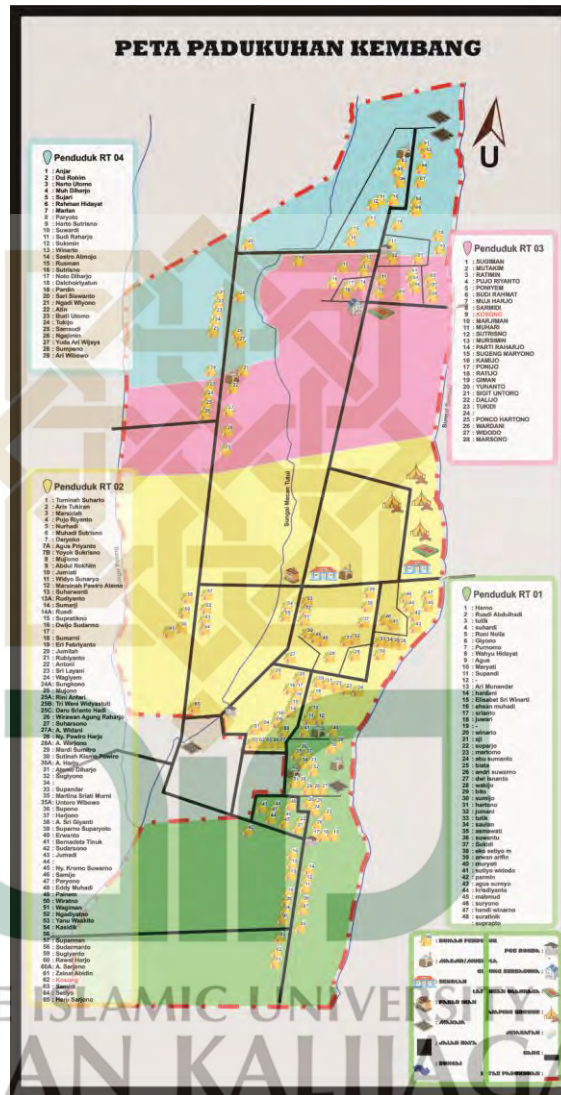
Padukuhan Kembang memiliki dua RW dan 4 RT yakni RW 18 dan 19, serta RT 01, 02, 03, dan 04. Berikut peta Padukuhan Kembang⁶:

⁴ Data Monografi Padukuhan Karang, Tahun 2017.

⁵ Data Penggunaan Lahan Desa Wonokerto.

⁶ Data Monografi Padukuhan Kembang, Tahun 2017.

Gambar 1
Peta Padukuhan Kembang



Sumber : Dokumen Kepala Dukuh Kembang 2017

Gambar 2
Peta Desa Wisata Garongan



Sumber : Dokumen Pokdarwis Jakagarong

C. Topografi dan Iklim

Padukuhan Kembang terletak di kaki lereng Gunung Merapi dengan ketinggian 400-900 mdpl.⁷ Kondisi fisik tersebut membuat Padukuhan Kembang memiliki udara yang sejuk sehingga sangat cocok untuk pengembangan sektor pertanian. Di Padukuhan Kembang pengembangan pertanian diarahkan ke komoditas salak pondoh.⁸

⁷ Data Monografi Padukuhan Kembang, Tahun 2017.

⁸ Observasi Potensi Padukuhan Kembang, Desa Wonoketro, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, 27 September 2018.

Padukuhan Kembang memiliki iklim tropis dan memiliki curah hujan rata-rata 3,908 mm pertahun dengan suhu udara 24°C s/d 28°C.⁹ Sumber air yang mengalir di bawah permukaan berada di jalur mata air Turi sampai Sleman dimanfaatkan untuk sumber air bersih dan irigasi.

D. Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa Padukuhan Kembang memiliki 2 RW dan 4 RT dengan jumlah penduduk 247 KK pada tahun 2017.¹⁰ Jumlah penduduk Padukuhan Kembang tergolong stabil karena dilihat dari jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan itu berimbang. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap pembangunan di Padukuhan Kembang. Mengingat Padukuhan Kembang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sehingga perlu sumber daya manusia dengan penduduk usia muda yang lebih banyak. Berikut tabel jumlah penduduk Padukuhan Kembang tahun 2017¹¹:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Padukuhan Kembang
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Indikator	Jumlah
1	Laki-laki	284 jiwa
2	Perempuan	318 jiwa
	Jumlah	602 jiwa

Sumber : Data Profil Padukuhan Kembang Tahun 2017.

⁹ Data Penggunaan Lahan Desa Wonokerto.

¹⁰ Data Profil Padukuhan Kembang 2017.

¹¹ *Ibid.*,

Tabel 2
Jumlah Penduduk Padukuhan Kembang
Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0 – 11	99
2	12 – 25	131
3	26 – 45	163
4	46 – 65	132
5	65 ke atas	77
	Jumlah	602

Sumber : Data Profil Padukuhan Kembang Tahun 2017.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk masyarakat Padukuhan Kembang pada tahun 2017 adalah laki-laki sebanyak 284 sedangkan perempuan 318. Sedangkan dari tabel data usia menunjukkan bahwa jumlah penduduk Padukuhan Kembang yang tergolong produktif pada usia 15 sampai 65 tahun adalah 426 jiwa.

Padukuhan Kembang atau yang biasa disebut dengan Desa Wisata Garongan merupakan kawasan pedesaan yang masih asri dan alami dengan warga desa yang memanfaatkan kesuburan tanah serta adanya air berlebih untuk perkebunan dan juga budidaya ikan. Lahan di desa ini banyak digunakan sebagai lahan pertanian salak.¹² Aktivitas tersebut terjadi karena turun temurun. Mereka telah terbiasa dengan kehidupan pertanian untuk mempertahankan hidupnya, sampai saat ini pertanian masih menjadi mata pencaharian walaupun sudah banyak warga yang mulai bekerja pada beberapa sektor seperti menjadi guru, pemerintah desa dan sebagainya.

¹² Observasi Potensi Padukuhan Kembang, Desa Wonoketro, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, 27 September 2018.

Kondisi ekonomi warga Padukuhan Kembang tergolong cukup baik. Selain bertani dan budidaya ikan, warga juga mulai banyak yang membuat beberapa olahan makanan berbahan dasar salak dan ada pula warga yang mulai bekerja diluar wilayah padukuhan seperti di Kota Yogyakarta, Bantul, dan sebagainya. Penduduk dengan mata pencaharian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini¹³:

Tabel 3
Mata Pencaharian Warga Padukuhan Kembang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum Bekerja	101
2	Petani / Pekebun	132
3	PNS	19
4	TNI / Polri	6
5	Karyawan Swasta	55
6	Perangkat Desa	1
7	Buruh	23
8	Pelajar / Mhs	119
9	Pensiunan	19
10	Wiraswasta	45
11	Guru	4
12	IRT	67
13	Lain-lain	11
	Jumlah	602

Sumber : Data Profil Padukuhan Kembang Tahun 2017.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Padukuhan Karang adalah bertani dan berkebun dengan jumlah

¹³ Data Profil Padukuhan Kembang 2017.

132 warga. Sedangkan masih banyak pula penduduk yang dalam kategori belum bekerja yakni 101 warga.

E. Potensi dan Daya Tarik Desa Wisata Garongan

Desa Wisata Garongan memiliki suasana yang tenang serta pemandangan yang asri. Udaranya begitu sejuk mencerminkan keaslian alam pedesaan yang masih terjaga. Lokasi yang tak jauh dari Gunung Merapi padukuhan ini memiliki banyak air yang berlebih, selain itu pemandangan utuh Gunung Merapi juga dapat disaksikan di sini. Suasana alam yang segar, terdapat kolam ikan dengan gazebo-gazebo yang mengelilinginya Desa Wisata Garongan menjadi tempat yang tepat untuk bersantai mendengar gemericik air, menikmati suasana alam dan segarnya udara sekitar.¹⁴ Banyak potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh Desa Wisata Garongan diantaranya¹⁵:

1. Wisata Alam

2. **Pertama**, Sungai Sempor. Sungai sempor merupakan sungai yang alirannya melewati Padukuhan Kembang. Sungai Sempor ini yang berhulu dari lereng merapi, memberikan pemandangan yang segar disekitar seperti pepohonan yang rindang, areal persawahan serta pemukiman warga. Sungai sempor cukup aman jika terjadi lahar dingin dari lereng merapi, sebab sungai sempor berhulu dari kali krasak sehingga apabila terjadi banjir lahar dingin tidak berdampak langsung.¹⁶ Di sepanjang aliran sungai sempor ini tidak terdapat sampah yang mengairi sungai sempor sebab

¹⁴ Observasi Potensi Padukuhan Kembang, Desa Wonoketro, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, 27 September 2018.

¹⁵ Wawancara dengan Rahman, Kepala Dukuh Kembang, 21 Oktober 2018.

¹⁶ Observasi Dokumen Padukuhan Kembang, 27 September 2018.

terdapat larangan serta sanksi apabila ketahuan membuang sampah sembarangan. Salah satu caranya juga dengan kegiatan susur sungai yang disediakan pengelola desa wisata, sehingga apabila pengunjung menyusuri sungai ini warga enggan ataupun malu apabila membuang kotoran ataupun membuang sampah ke daerah aliran sungai.¹⁷

Gambar 3
Sungai Sempor



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kedua, pemandangan Gunung Merapi. Gunung Merapi merupakan gunung berapi yang ada di bagian tengah Pulau Jawa. Gunung ini tepatnya berada diantara Kabupaten Sleman dan Jawa Tengah yakni Kabupaten Magelang, Boyolali, dan Klaten.¹⁸ Gunung Merapi juga merupakan gunung yang masih aktif. Jarak Padukuhan Kembang dengan Gunung Merapi kurang lebih adalah 12 km dan masih tergolong dalam titik aman.

¹⁷ Wawancara dengan Mas Sunaryo, PJ Marketing, 11 Oktober 2018.

¹⁸ Andi Kurniawan dan M. Isnaini Sadali, *Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), hlm.25.

Dari Padukuhan Kembang, kita bisa melihat indahnya pemandangan Gunung Merapi yang masih utuh.

Gambar 4
Pemandangan Gunung Merapi



Sumber: Dokumen Pokdarwis Jakagarong

Ketiga, lahan *camping ground*. *Camping ground* merupakan bumi perkemahan yang berada di Padukuhan Kembang, tepatnya menjadi aset yang dimanfaatkan oleh desa. Awalnya lokasi ini merupakan tanah tandus yang tidak dapat ditanami, namun inisiatif warga untuk mengolah tanah tersebut membuahkan hasil yang saat ini dinamai oleh warga menjadi *camping ground*. Tanah yang saat ini menjadi lokasi *camping* merupakan tanah kas desa yang dikembangkan oleh masyarakat.¹⁹ *Camping ground* yang dimanfaatkan oleh Desa Wisata Garongan ini terbagi menjadi dua wilayah yang di beri nama Jakagarong 1 dan Jakagarong 2. Luas *camping*

¹⁹ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

ground di Jakagarong adalah 3 Hektar yang terbagi menjadi dua blok yaitu Jakagarong Satu dan Jakagarong Dua. Jakagarong 1 terletak di sisi selatan dengan luas 2 hektar yang dapat di gunakan untuk kegiatan sekitar 350 peserta dengan kapasitas 50 tenda pramuka. Sedangkan Jakagarong 2 berada di sisi utara yang dapat di gunakan untuk kegiatan sekitar 200 peserta dengan kapasitas 30 tenda pramuka.²⁰

Gambar 5
Lokasi Camping Ground I



Sumber : Dokumen Peneliti

²⁰ Jakagarong, "Camping Ground", <https://desawisatagarongan.com/camping-ground-2> , diakses pada 21 Oktober 2018.

Gambar 6
Camping Ground II



Sumber : Dokumen Peneliti

Keempat, lahan perkebunan. Kecamatan Turi dikenal sebagai penghasil salak. Desa Wisata Garongan merupakan kawasan wisata yang mengandalkan potensi atraksi alam dengan lanscape lahan salak pondoh sebagai daya tarik wisata. Mayoritas lahan di Padukuhan Kembang digunakan sebagai perkebunan. Lahan perkebunan di Padukuhan Kembang merupakan perkebunan salak. Perkebunan salak merupakan mata pencaharian utama warga Padukuhan Kembang sebelum adanya desa wisata.²¹ Banyaknya lahan perkebunan menjadikan Padukuhan ini terlihat asri. Selain itu pemandangan pedesaan yang masih khas menjadikan wisatawan berkunjung ke desa wisata ini.

²¹ Observasi Potensi Padukuhan Kembang, Desa Wonoketro, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, 27 September 2018.

Gambar 7
Perkebunan Salak



Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. Wisata Kesenian

Padukuhan Kembang atau yang disebut Desa Wisata Garongan memiliki kesenian yakni Gejog Lesung. Gejog Lesung merupakan salah satu permainan musik dengan menggunakan lesung atau tempat yang digunakan untuk menumbuk padi.²² Suara yang dihasilkan adalah dari pukulan alu (sebuah kayu panjang untuk menumbuk padi). Sebelum menjadi pertunjukan musik kesenian ini kerap digunakan sebagai pengisi waktu luang para petani setelah seharian bekerja menumbuk padi. Gejog lesung dulunya digunakan untuk memisahkan padi dari tangkai dan kulitnya. Padi yang kering dimasukkan dalam lesung, kemudian ditumbuk dengan alu sehingga menghasilkan irama. Namun setelah berkembangnya alat penggiling padi, Gejog Lesung berkembang menjadi kesenian musik tradisional. Kesenian ini masih dapat ditemukan di padukuhan ini. Pemain

²²Timothy Daniels, *Islamic Spectrum in Java*, (United Kingdom: Ashgate Publishing, 2009), hlm. 121.

dalam kesenian ini biasanya sampai 12 orang yang terdiri dari 6 orang menumbuk lesung, serta sisanya menyanyi sambil menari.²³

Gambar 8
Gejog Lesung



Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Jakagarong

4. Wisata Kuliner

Kecamatan Turi, khususnya Padukuhan Kembang Desa Wonokerto memiliki alam yang indah dan dikelilingi dengan kebun salak karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani atau berkebun. Salak pada saat ini mampu memberikan inovasi baru bagi masyarakat sehingga dapat dikreasikan menjadi beberapa produk makanan yang dapat menarik masyarakat luas. Beberapa kuliner atau makanan khas yang disajikan di sini adalah beberapa olahan salak seperti keripik salak, dodol salak, serta manisan salak.²⁴ Pembuatan olahan salak dilakukan oleh ibu-ibu PKK

²³ Wawancara dengan Mas Sunaryo, PJ Marketing Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

²⁴ *Ibid.*,

pada saat musim panen salak. Jika salak yang dihasilkan tidak banyak, maka ibu-ibu juga tidak ada kegiatan untuk mengelola salak. Bagi masyarakat, salak yang dijual masih utuh tidak akan memberikan untung yang lebih dikarenakan salak dapat ditemui di banyak tempat. Sedangkan olahan salak akan memberikan citra rasa yang berbeda bagi setiap produk atau setiap pengelola yang berbeda.

Gambar 9
Pemilahan Salak Sebelum di Olah



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Jakagarong

5. Wisata Edukasi

Pertama, kegiatan *outbound*. *Outbound* merupakan usaha olah diri (olah pikir dan olah fisik) yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja, dan prestasi agar lebih baik.²⁵ Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka atau tertutup dengan bentuk permainan yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensia, fisik dan mental. *Outbound* yang tersedia mulai dari anak-anak sampai dewasa. Jenis *outbound* yang ditawarkan juga beraneka

²⁵ Baidatul Muchlisin, *Fun Outbound*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 11.

macam. Beberapa jenis outbound yang tersedia adalah kerjasama, komunikasi, kreativitas, konsentrasi, serta analisis. Fasilitator *outbound* terdiri dari pengelola desa wisata yang telah terjadwal.²⁶

Gambar 10
Kegiatan Outbound



Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Jakagarong

Kedua, budidaya ikan. Selain desa wisata, Padukuhan Kembang juga memiliki pasar ikan. Pasar ini dikelola oleh masyarakat sekitar serta difasilitasi oleh pemerintah Desa.²⁷ Pasar ikan ini unik, sebab air untuk mengairi perairan menggunakan aliran dari pegunungan merapi.²⁸ Pengelola pasar ikan merupakan kelompok Mina Taruna. Kelompok ini juga bekerja sama dengan desa wisata untuk wisata edukasi yakni cara budidaya ikan. Mulai dari memilih ikan kecil sampai memanennya. Apabila pengunjung desa wisata ingin mengetahui cara budidaya ikan,

²⁶ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Rahman Hidayat, Kepala Dukuh Kembang, 21 Oktober 2018.

²⁸ Observasi Potensi Padukuhan Kembang, 27 September 2018.

pengunjung bisa memilih paket yang sekaligus dapat melakukan budidaya ikan.

Gambar 11
Kegiatan di Kolam Ikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 12
Kegiatan Wisatawan di Pasar Ikan



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Jakagarong

Ketiga, berkebun salak. Padukuhan Kembang memiliki lahan perkebunan yang cukup luas. Perkebunan tersebut adalah perkebunan

salak pondoh dan salak gading. Salak yang dihasilkan di padukuhan ini memiliki kualitas yang cukup baik. Warga selalu berusaha mempertimbangkan kualitas dari hasil perkebunan tersebut. Pengunjung desa wisata dapat belajar berkebun salak, belajar lebih dekat mengenai cara penanaman salak, serta belajar untuk mengetahui cara memanen salak dengan benar sehingga tidak tertusuk duri. Tidak jauh berbeda dengan budidaya ikan, pengelola desa wisata juga bekerja sama dengan kelompok pertanian untuk wisata edukasi berkebun salak.²⁹

Gambar 13
Kegiatan Panen Salak



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Jakagarong

Keempat, susur sungai. Susur sungai merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di daerah sungai dengan arah yang telah dibuat oleh pengelola. Susur sungai dilakukan di Sungai Sempor yang termasuk salah

²⁹ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

satu aset alam yang dimiliki oleh Padukuhan Kembang. Kegiatan susur sungai tidak hanya berjalan melewati sungai dari *start* menuju *finish*, akan tetapi ada beberapa edukasi seperti susun batu sungai, serta mengambil sampah di sungai. Susur sungai memiliki tujuan yakni agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan ke sungai dan agar masyarakat malu ketika akan membuang kotoran di sungai dengan melihat banyaknya orang yang melakukan aktifitas di sungai.

Selain untuk menjaga kondisi sungai, hal tersebut juga digunakan untuk menjaga ekosistem yang ada di sungai.³⁰ Apabila sungai tercemar, warga juga sulit memanfaatkan air yang ada di sungai. Padahal, sungai ini merupakan sungai yang cukup bersih, sehingga sangat disayangkan apabila tidak dijaga kelestarian. Jarak tempuh susur sungai kurang lebih 1,5 km. Kegiatan yang dilakukan di sungai ini tidak dibuat-buat, akan tetapi alami. *Outbound* yang dilakukan di sungai juga menggunakan benda-benda yang ada di sungai, tanpa menambahi ataupun membuat wahana-wahana lain.³¹

³⁰ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

³¹ *Ibid.*,

Gambar 14
Kegiatan Susur Sungai



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Jakagarong

Gambar 15
Susun Batu di Sungai



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Jakagarong

6. Sarana Prasarana

Pertama, penginapan atau *homestay*. Di Padukuhan Kembang atau sekitar Desa Wisata Garongan, telah tersedia 10 *homestay* yang dapat digunakan oleh wisatawan yang ingin menginap.³² *Homestay* ini merupakan rumah warga yang memiliki ruang untuk banyak orang. Untuk memiliki akses dengan pengunjung desa wisata, warga pemilik *homestay* bekerja sama dengan Pokdarwis Jakagarong.

Kedua, transportasi. Pengunjung utamanya membawa kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat, ataupun bersama dengan rombongan menggunakan bus.³³ Untuk dapat sampai ke desa ini, wisatawan dapat mencari sendiri melalui *google maps* atau dibantu beberapa papan petunjuk yang akan mengarahkan pengunjung ke lokasi desa wisata.

Ketiga, papan nama dan petunjuk. Terdapat beberapa papan nama sebagai petunjuk untuk menuju sekretariat Pokdarwis Jakagarong. Papan nama tersebut dipasang di daerah yang cukup strategis diantaranya adalah di pertigaan Desa Girikerto, Pertigaan Desa Wonokerto, dan untuk yang lainnya dipasang di sepanjang jalan kecil menuju lokasi, sehingga wisatawan yang berasal dari arah barat atau dari arah Yogyakarta menuju turi bisa melihatnya.³⁴

³² Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

³³ Observasi Obyek Wisata Padukuhan Kembang, 11 Oktober 2018.

³⁴ *Ibid.*,

Gambar 16
Petunjuk Arah Desa Wisata



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Keempat, tempat parkir. Tempat parkir yang ada di dekat sekretariat Pokdarwis Jakagarong cukup luas dan sejuk. Lokasi parkir juga tidak hanya satu titik, akan tetapi beberapa titik di area desa wisata. Parkir ini dikelola oleh pengelola desa wisata dan tidak dipungut biaya.³⁵

Gambar 17
Lokasi Parkir Desa Wisata



Sumber: Dokumen Peneliti

³⁵ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

Kelima, pendopo. Pendopo yang terdapat di Desa Wisata Garongan ada lima yang terbagi di lokasi Jakagarong 1 dan Jakagarong 2.³⁶ Pendopo merupakan fasilitas penunjang desa wisata yang disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan para wisatawan.

Gambar 18
Pendopo Desa Wisata



Sumber : Dokumen Peneliti

Kelima, ruang koordinator. Desa wisata ini juga memiliki ruang koordinator yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan misalnya saja untuk sekretariat wisatawan dan sebagainya. Ruang koordinator ini berada di sebelah sekretariat Jakagarong sehingga apabila wisatawan memerlukan bantuan dan sebagainya kepada pokdarwis maka dapat secara langsung menemui pokdarwis.³⁷

³⁶ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

³⁷ *Ibid.*,

Gambar 19
Ruang Koordinator



Sumber : Dokumentasi Peneliti


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA GARONGAN

Pada bab III ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi dan realitas sosial masyarakat Padukuhan Kembang. Pada bab ini, peneliti memaparkan tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Garongan yakni alasan pemilihan opsi pengembangan desa wisata, proses dan mekanisme pengembangan desa wisata, proses *sharing* keuntungan desa wisata, serta dampak adanya desa wisata.

Desa Wisata Garongan merupakan desa wisata berbasis aset. Desa wisata ini menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan untuk memperkuat keberdayaan suatu kelompok masyarakat dengan tujuan meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau kurang beruntung.¹

Suharto dalam bukunya menyimpulkan beberapa indikator keberdayaan:²

Jenis Hubungan Kekuasaan	Kemampuan Ekonomi	Kemampuan Mengakses Manfaat Kesejahteraan	Kemampuan Kultural dan Politis
Kekuasaan di dalam : Meningkatkan kesadaran dan keinginan	• Evaluasi positif terhadap kontribusi ekonomi dirinya. • Keinginan memiliki kesempatan	• Kepercayaan diri dan kebahagiaan. • Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara.	• <i>Assertiveness</i> dan otonomi. • Keinginan untuk menghadapi subordinasi gender termasuk tradisi

¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung:Refika Aditama, 2014), hlm. 58.

²*Ibid.*, hlm. 65.

untuk berubah.	ekonomi yang setara. • Keinginan memiliki kesamaan hak terhadap sumber yang ada pada rumahtangga dan masyarakat.	• Keinginan membuat keputusan mengenai diri dan orang lain. • Keinginan untuk mengontrol jumlah anak.	budaya, diskriminasi hukum dan pengucilan politik. • Keinginan terlibat dalam proses-proses budaya, hukum dan politik.
Kekuasaan untuk: Meningkatkan kemampuan individu untuk berubah ; Meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses.	• Akses terhadap pelayanan keuangan mikro • Akses terhadap pendapatan • Akses terhadap aset-aset produktif dan kepemilikan rumahtangga • Akses terhadap pasar • Penurunan beban dalam pekerjaan domestik, termasuk perawatan anak	• Keterampilan, termasuk kemelekan hurup. • Status kesehatan dan gizi. • Kesadaran mengenai dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi • Ketersediaan pelayanan kesejahteraan publik	• Mobilitas dan akses terhadap dunia di luar rumah • Pengetahuan mengenai proses hukum, politik dan kebudayaan • Kemampuan menghilangkan hambatan formal yang merintangi akses terhadap proses hukum, politik, dan kebudayaan.
Kekuasaan atas: Perubahan pada hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat, dan makro; Kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut.	• Kontrol atas penggunaan pinjaman dan tabungan serta keuntungan yang dihasilkannya • Kontrol atas pendapatan aktivitas produktif keluarga yang lainnya • Kontrol atas aset produktif dan kepemilikan keluarga • Kontrol atas alokasi tenaga kerja keluarga • Tindakan individu menghadapi diskriminasi atas	• Kontrol atas ukuran konsumsi keluarga dan aspek bernilai lainnya dari pembuatan keputusan keluarga termasuk keputusan keluarga berencana • Aksi individu untuk mempertahankan diri dari kekerasan keluarga dan masyarakat	• Aksi individu dalam menghadapi dan mengubah persepsi budaya kapasitas dan hak wanita pada tingkat keluarga dan masyarakat • Keterlibatan individu dan pengambilan peran dalam proses budaya, hukum dan politik

	akses terhadap sumber dan pasar		
Kekuasaan dengan: Meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro.	• Bertindak sebagai model peranan bagi orang lain terutama dalam pekerjaan publik dan modern • Mampu memberi gaji terhadap orang lain • Tindakan bersama menghadapi diskriminasi pada akses terhadap sumber (termasuk hak atas tanah), pasar dan diskriminasi gender pada konteks ekonomi makro	• Penghargaan tinggi terhadap dan peningkatan pengeluaran untuk anggota keluarga • Tindakan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan publik	• Peningkatan jaringan untuk memperoleh dukungan pada saat krisis • Tindakan bersama untuk memberla orang lain menghadapi perlakuan salah dalam keluarga dan masyarakat • Partisipasi dalam gerakan-gerakan menghadapi subordinasi gender yang bersifat kultural, politis, hukum pada tingkat masyarakat dan makro

A. Alasan Pemilihan Opsi Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dalam masyarakat.³ Melakukan pengembangan masyarakat selain dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat harus juga dikaitkan dengan potensi masyarakat. Pengembangan Desa Wisata Garongan didasari

³ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm.205.

dengan adanya potensi alam yang menarik dan dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Hal ini diungkapkan oleh ketua pengelola desa wisata:⁴

“karena ada potensi..... viewnya bagus kayak gitu, kemudian sungainya jernih dan alamnya masih asri itu yang menjadi faktor utama opsi mengembangkan...”

Selain adanya potensi, pengembangan desa wisata juga merupakan salah satu cara untuk pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan menurut Slamet dalam Oos M. Anwas ialah bagaimana masyarakat mampu membangun dirinya serta memperbaiki kehidupannya sendiri.⁵ Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi dalam pengentasan kemiskinan.⁶ Alasan pengembangan Desa Wisata Garongan pertama adalah adanya potensi yang mendukung yakni tanah tandus yang cukup luas, serta pemandangan yang indah. Selain itu dengan adanya desa wisata dapat terbentuk pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh PJ Marketing desa wisata:⁷

“.....Pertama potensi daerahnya, potensinya tanahnya seperti ini kondisinya,akhirnya ada masukan dari beberapa orang ketemu camping ground lalu desa wisata ya kita baru belajar desa wisata itu ternyata desa wisata itu backgroundnya adalah pemberdayaan masyarakat. Karena judulnya udah desa wisata jadinyaa itu sama aja udah sepaket dengan pemberdayaan masyarakat, ... Jadi sudah ada paket antara begitu ada desa wisata berdiri dalam situasi lokasi secara otomatis disitu akan terjadi pemberdayaan masuarakat ...”

Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dapat berasal dari dunia usaha.⁸ Salah satu usaha yang dapat

⁴ Wawancara dengan Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

⁵ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 48.

⁶ *Ibid.*, hlm. 85.

⁷ Wawancara dengan Sunaryo, PJ Marketing Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

⁸ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 93.

dijalankan bersama-sama dengan masyarakat adalah kegiatan pengembangan masyarakat melalui pengembangan obyek wisata. Adanya kesempatan serta potensi memungkinkan masyarakat untuk bergerak bersama membangun desanya menjadi lebih baik lagi. Pengembangan desa wisata garongan berasal dari masyarakat, masyarakat yang memiliki ide untuk pemanfaatan potensi sebagai tempat mencari keuntungan. Lokasi yang strategis serta potensi alam yang menarik menjadikan masyarakat memilih opsi sebagai pengembangan desa wisata. Hal ini diungkapkan oleh Sekretaris Desa Wisata:⁹

“Lokasi yang mendukung seperti alamnya. Lalu bisa dikembangkan untuk kegiatan outing”.

Pemanfaatan lahan desa juga melatarbelakangi opsi pengembangan Desa Wisata Garongan dengan harapan memberikan hasil yang maksimal bagi warga setempat. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Dukuh Kembang:¹⁰

“Karena untuk pemanfaatan lahan kosong yang tandus dan tidak dapat di tanami. Selain itu dahulu harapannya itu dapat memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakat. Pemandangan yang masih asri dan luasnya lahan juga mendorong adanya pengembangan desa wisata”.

Seperti yang dijelaskan oleh pengelola desa wisata, bahwa pengembangan Desa Wisata Garongan dilakukan selain melihat lokasi Padukuhan yang mendukung juga melihat dari potensi alam yang dimiliki menarik untuk dikembangkan. Selain hal tersebut, adanya lahan tandus mendorong masyarakat untuk memilih opsi pengembangan desa wisata yang mana dapat digunakan sebagai *camping ground area*. Pengembangan masyarakat menjadi

⁹Wawancara dengan Mas Yanu, Sekretaris Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Rahman Hidayat, Kepala Dukuh Kembang, 21 Oktober 2018.

salah satu upaya dalam peningkatan perekonomian suatu daerah. Sehingga dengan terbentuknya desa wisata maka akan dapat membantu masyarakat mengurangi masalah kemiskinan.

B. Proses Pengembangan Desa Wisata Garongan

Dalam Penjelasan hasil penelitian ini, terdapat empat proses pengembangan masyarakat, atau yang biasa disebut dengan 4D. Pengembangan masyarakat yang dimaksud adalah pengembangan Desa Wisata Garongan yakni:

Awal mula berdirinya desa wisata adalah adanya program agropolitan dari pemerintah pada tahun 2004. Program ini membuka akses wisata potensi-potensi yang ada di sekitar lereng merapi. Setelah dianalisis Garongan digunakan sebagai *rest area*. Setelah mulai dibangun jalan, banyak warga yang berdatangan ke desa ini karena pemandangan yang cukup indah dan asri. Setelah itu Bapak Supratikno bersama masyarakat memberikan usulan tentang pembentukan desa wisata. Pak Tikno bersama dengan warga Padukuhan Kembang akhirnya memprakasai berdirinya desa wisata. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Ketua Pengelola Desa Wisata.¹¹

“Awalnya ada program agropolitan yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2004. Agropolitan ini membuka akses wisata potensi-potensi yang mempunyai e potensi wisata di sabuk merapi di lereng merapi sebelah barat, selatan, dan timur dihubungkan dalam satu jalur. Nah di jalur itu ada titik-titik yang bisa dikembangkan antara lain pasar tradisional, pasar buah, rest area dan lain-lain. Nah di Garongan setelah di analisa mendapat bagian menjadi rest area dan saat itu dibangun jalan. Kemudian setelah dibuka akses jalan disini banyak dikunjungi masyarakat, banyak dikunjungi oleh orang kemudian warga sekitar juga

¹¹ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

sering main kesini. Pemandangan gunung merapi juga menjadi daya tarik orang berdatangan. Pak Tikno ini yang sekarang ini menjadi pembina mengusulkan bagaimana kalau desa ini dijadikan desa wisata. Usulan –usulan banyak muncul dari masyarakat, akan tetapi Pak Tikno bersama masyarakat memprakasai berdirinya desa wisata ini”.

Hal tersebut sesuai dengan teori **discovery**. Dalam bahasa indonesia *discovery* diartikan menemukan kembali. Tahap ini adalah untuk menemukan hal-hal positif dalam suatu kelompok dengan menggali kualitas terbaik, integritas, empowerment, inovasi, reaksi mitra, semangat bersama, keberhasilan, capaian, dan sebagainya. Penggalan hal-hal positif yang dimiliki oleh kelompok atau komunitas ini bisa dilakukan di internal kelompok atau antar kelompok. Juga bisa dilakukan lintas waktu untuk menggali pengalaman positif sepanjang sejarah lembaga.¹²

Dalam tahapan ini, setiap individu dalam kelompok terlibat dalam sebuah dialog dan pemaknaan bersama. Melalui dialog, pengalaman-pengalaman terbaik yang didapat oleh setiap individu dalam lembaga diharapkan dapat terbangun kesepakatan atas pengalaman-pengalaman terbaik kelompok. Melalui dialog pula, keinginan pribadi anggota dapat menjadi keinginan bersama di tingkat organisasi, dan visi pribadi dapat dibagi kepada anggota kelompok lainnya sehingga dapat terbangun visi kelompok.

Setelah Warga menyadari bahwa tempat mereka tinggal memiliki aset yang bagus untuk dikembangkan. Selanjutnya warga mulai membayangkan mimpinya, dengan membuat beberapa fasilitas tentu akan memberikan

¹² Diana Whitney dan Amanda Trosten Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry*, Terjemahan, (Yogyakarta: B- Firts, 2007), hlm. 175.

keuntungan bagi warga sekitar. Dengan pembuatan *camping ground*, *outbound*, mck (mandi, cuci, kakus), pendopo, akan mendukung adanya desa wisata. Hal tersebut diungkapkan oleh Sekretaris Desa Wisata:¹³

“setelah verifikasi kita membayangkan bagaimana kalau diadakan penataan lokasi, pembuatan pendopo, mck, dan lain lain untuk penunjang adanya desa wisata”.

Selain membayangkan beberapa hal tersebut, warga juga mulai mengamati desa wisata yang sudah mandiri, dengan menggunakan prinsip ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) karena tidak semua yang ada di desa lain dapat diterapkan di Desa Wisata Garongan. Oleh karena itu diperlukan modifikasi. Hal ini diungkapkan oleh PJ Marketing desa wisata:¹⁴

“Yang saya ketahui kami belajar dengan desa wisata yang sudah mandiri terus kitam sistemnya ATM(Amati Tiru Modifikasi) karena semua gak hal yang kita lihat itu kita tiru bisa terapkan disini harus ada modifikasi yang baik buat sini, akan kita amati tiru lalu kita terapkan disini”.

Sebagaimana dalam proses 4D yang kedua yakni **dream**. Dalam bahasa indonesia *dream* diartikan mimpi. Tahap ini merupakan tahap untuk melihat ke depan tentang hal-hal yang mungkin terjadi di masa mendatang. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari penemuan hal-hal yang positif, karena setelah menemukan pengalaman positif warga akan terdorong untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru. Cerita tentang pengalaman baik kelompok

¹³ Wawancara dengan Mas Yanu, Sekretaris Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

¹⁴ Wawancara dengan Mas Sunaryo, PJ Marketing Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

yang telah dikumpulkan dalam tahap sebelumnya merupakan modal untuk merancang mimpi bersama di masa mendatang.¹⁵

Setelah warga membangun mimpi, warga mulai merumuskan rencana, mulai dari apa saja yang diperlukan untuk membangun fasilitas desa wisata sehingga lebih menarik. Warga mulai gotong royong menggemburkan tanah yang tandus agar bisa ditanami rumput sehingga lahan dapat digunakan sebagai *camping ground area*. Lalu pembangunan pendopo yang didapatkan dari PNPM Mandiri. Selain itu juga dibangun *outbound area* kecil-kecilan untuk menunjang kegiatan di desa wisata. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Pengelola desa wisata:¹⁶

“Pertama lahan tandus, ada jalan dulu ada jalan setapak inii kemudian lahan tandus kemudian ada mcknyaa. Kemudian diratakan tanahnya, lalu pengemburan tanah kemudian kita bangun pendukung-pendukung lain. Pertama pendopo itu pertama dulu itu hasil dari PNPM Mandiri tahun 2012. Sejak hari itu kemudian banyak pengunjung, banyak uang yang masuk kita membuat mck sampai sebatas ini outbound,... Camping Ground yang lebih dulu, dulu outboundnya cuma kita buat kolam. Kolam kecil-kecil gitu, terus kita kasih bambu buat tumpuan, kita kasih kolam untuk tangkap ikan cuma itu. Dari pengembangan itu kemudian usaha kita buat wahana-wahana sambil meratakan tanah pembukaan lahan camping”.

Sesuai dengan teori **design**. Dalam bahasa indonesia *design* diartikan rancangan. Tahap ini merupakan tahap untuk merancang elemen-elemen penting yang diperlukan untuk mewujudkan perubahan kelompok menuju arah yang lebih efektif. Elemen yang dimaksud adalah keberlangsungan, pengalaman baru, dan transisi dalam kelompok. Oleh karena itu, dalam tahap

¹⁵ Diana, *The Power*, hlm. 217.

¹⁶ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

ini perlu merumuskan apa saja yang perlu dirumuskan untuk membantu pencapaian mimpi secara lebih efektif.¹⁷ Perancangan ini dibuat berdasarkan pada modal yang telah diidentifikasi dalam tahap *discovery*. Sehingga rancangan yang dibuat sesuai dengan kenyataan yang kita miliki.

Warga sudah mengetahui kekuatan yang ada, membayangkan mimpinya, membuat rancangan mimpinya, warga mulai merasakan hasil dari adanya desa wisata. Mulai terbentuk SK Pengelola Desa Wisata Garongan. Ada beberapa kegiatan yang ditawarkan di Desa Wisata Garongan diantaranya adalah *outbound*, *camping ground*, budidaya ikan, bertani salak, dan lain lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh PJ Konsumsi.¹⁸

“Fasilitas yang ada outbound, camping ground, budidaya ikan, bertani salak dan lain-lain”.

Desa Wisata garongan juga memiliki kegiatan susur sungai. Susur sungai ini tidak hanya berjalan melewati sungai, akan tetapi ada beberapa pembelajaran dan kegiatan lain seperti susun batu sungai serta pengambilan sampah-sampah yang ada di sungai. Hal ini diungkapkan oleh ketua pengelola desa wisata.¹⁹

“Camping ground, outbound, kegiatan edukatif seperti game, budidaya salak, budidaya ikan, dan juga tracking sungai serta teknik menyusun batu sungai”.

Selain adanya fasilitas utama, ada pula fasilitas pendukung yang mendukung berkembangnya Desa Wisata Garongan. Fasilitas tersebut

¹⁷ Diana, *The Power*, hlm. 243.

¹⁸ Wawancara dengan Vita, PJ Konsumsi Desa Wisata, 21 Oktober 2018.

¹⁹ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

diantaranya adalah pendopo, lapangan, mck, ruang koordinasi, serta kantin.

Segaimana ungkapan PJ Perkap desa wisata:²⁰

“Tempat pertemuan, pendopo, lapangan, mck, kantin. Pengelolaan dilakukan oleh pengelola dan juga kalau kantin oleh masyarakat sekitar”.

Beberapa fasilitas dibangun untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan atau pengunjung desa wisata. Kenyamanan dan keamanan memiliki beberapa indikator, dan setiap kegiatan memiliki konsep yang berbeda. Misalnya dengan adanya *camping ground* perlu dibangun pendopo sebagai tempat evakuasi dan lain sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh PJ marketing desa wisata.²¹

“Karena kita jualan jasa , kenyamanan dan keamanan pokoknya itu menjadi hal utama, syarat untuk menjadi nyaman dan aman itu setiap kegiatan kan beda-beda, karena setiap kegiatan punya cara yang berbeda punya konsep acara yang berbeda, untuk nyaman dan amannya ada faktor-faktor yang harus dipenuhi. Contohnya ada camping ground kita punya lapangan untuk nyamannya kan harus ada tempat evakuasi, akhirnya ada pendopo”.

Pengembangan desa wisata tidak jauh dari strategi pemasaran untuk menarik wisatawan datang. Strategi pemasaran merupakan rencana yang menyeluruh, terpadu, dan menyatu dibidang pemasaran, yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk tercapainya tujuan pemasaran.²² Strategi yang digunakan untuk pemasaran Desa Wisata Garongan adalah menggunakan *getok tular* yakni dengan cara mulut ke mulut. Selain itu

²⁰ Wawancara dengan Mas Andre, PJ Perkap, 21 Oktober 2018.

²¹ Wawancara dengan Mas Sunaryo, PJ Marketing Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

²² Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran Dasar Konsep dan Strategi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 168-169.

juga melalui media sosial, website, serta brosur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh PJ Marketing desa wisata:²³

“Menggunakan getok tular (mulut ke mulut). mengundang instansi atau komunitas yang didalanya terdiri dari beberapa orang yang menjadi komunitas lain. Contohnya karang taruna, diantara karang taruna itu pasti ada yang termasuk di anggota pramuka, anggota komunitas, anak sekolah, ataupun mahasiswa. Kita undang buat kegiatan disini kemudian kita tawarkan kegiatan, kemudian kita minta ke mereka untuk sekedar upload ataupun menyertakan hastag di media sosial untuk menginformasikan sini. Ada pula website, media sosial, serta brosur”.

Dalam pengembangan masyarakat berbasis aset dibutuhkan penyusunan program berdasarkan pada kondisi, permasalahan dan kebutuhan. Ada beberapa faktor penentu dalam pengembangan masyarakat diantaranya adalah dukungan dan partisipasi masyarakat, dukungan lingkungan sosial, dukungan sumber daya lokal, serta dukungan pemerintah dan pihak lain yang terkait.²⁴

Hal tersebut sesuai dengan teori terakhir **destiny**. Berdasarkan modal yang ditemukan dalam tahap *discovery*, cita-cita ke depan yang disepakati dalam tahap *dream*, dan rancangan kelembagaan yang dirumuskan dalam tahap *design* yakni merumuskan inovasi dan aksi (program). Berbagai strategi dan aksi ini diorientasikan pada upaya pencapaian kondisi ideal yang warga impikan atau mewujudkan mimpi.²⁵

C. Proses Sharing Keuntungan Desa Wisata Garongan

Pembagian keuntungan atau yang biasa disebut dengan bagi hasil ialah suatu sistem mengenai tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana

²³ Wawancara dengan Mas Sunaryo, PJ Marketing Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

²⁴ Imam Santosa, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal*, Cet II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 112.

²⁵ Diana, *The Power*, hlm. 269.

dengan pengelola dana.²⁶ Bagi hasil tidak hanya berlaku untuk lembaga keuangan syariah, akan tetapi juga lembaga usaha yang bergerak dalam bidang pariwisata. Istilah bagi hasil memang lebih sering digunakan pada lembaga keuangan syariah. Metode bagi hasil terdiri dari dua sistem. *Pertama*, bagi hasil (*revenue sharing*) yaitu bagi hasil yang dihitung dari total pendapatan kotor atas usaha sebelum dikurangi dengan biaya.²⁷ Dalam pengembangan desa wisata garongan *revenue sharing* digunakan kepada pedagang serta pemilik penginapan atau *homestay*. Hal tersebut disampaikan oleh sekretaris pengelola desa wisata.²⁸

“.... untuk share ke warga secara langsung seperti untuk pedagang mereka merasakan langsung, untuk homestay juga secara langsung masuk ke warga tidak ke pengelola”.

Hal tersebut juga dipertegas oleh ketua pengelola desa wisata.²⁹

“Kepada masyarakat secara langsung, seperti adanya homestay uang langsung masuk di warga yang memiliki homestay tersebut”.

Kedua, bagi untung (*profit sharing*) yaitu bagi hasil yang dihitung dari pendapatan setelah dikurangi biaya pengelolaan dana atau netto.³⁰ Dalam hal ini desa wisata garongan melakukan pembagian keuntungan *profit sharing* kepada pemerintah desa yakni dengan ketentuan setiap satu wisatawan 70% masuk desa wisata dan 30% masuk kas desa. Keuangan yang masuk ke desa

²⁶ Marbun B.N , *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harahap, 2003), hlm. 93.

²⁷ Ismail, *Perbankan Syariah*, Cet 1 , (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 98.

²⁸ Wawancara dengan Mas Yanu, Sekretaris Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

²⁹ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

³⁰ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah, Edisi Kedua*, (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 2002), hlm. 107.

wisata digunakan untuk pengembangan desa wisata, *fee* pengelola, serta pembangunan beberapa fasilitas yang mendukung desa wisata. Hal ini juga diungkapkan oleh sekretaris desa wisata.³¹

“Dengan kelurahan share profit dengan takaran 70 banding 30. 70 masuk ke desa wisata dan 30 ke kelurahan. Hasil tersebut kami gunakan untuk pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung yang dibutuhkan seperti pembuatan pendopo dan sebagainya, untuk fee pengelola, serta untuk pengembangan seperti kas, marketing, dan sebagainya”.

Berbeda halnya penjelasan kepala dukuh mengenai pembagian hasil desa wisata yang belum maksimal. Pembagian hasil adanya desa wisata hanya untuk masyarakat yang berada disekitar saja.³²

“Ada perjanjian mengenai pembagian hasil adanya Desa Wisata Garongan. Akan tetapi itu baru akan berjalan mulai akhir tahun 2018. Sebelum-sebelumnya desa atau padukuhan tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Bahkan dapat dikatakan tidak mendapatkan sama sekali. Hasil dari desa wisata secara langsung diterima masyarakat yang berada disekitar lokasi seperti pedagang dan pengelola”.

Bentuk bagi hasil ini adalah perjanjian kerjasama antara pemodal (*investor*) dengan pengelola modal (*entrepreneur*) dalam menjalankan kegiatan usaha, yang mana keduanya terikat kontrak dalam. Jika usaha tersebut mendapat keuntungan maka akan dibagi antara kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan diawal perjanjian, dan begitu pula jika mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai ketentuannya.³³

³¹ Wawancara dengan Mas Yanu, Sekretaris Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

³² Wawancara dengan Bapak Rahman Hidayat, Kepala Dukuh Kembang, 21 Oktober 2018.

³³ Muhammad, *Manajemen Bank*, hlm. 105.

D. Dampak Pengembangan Desa Wisata Garongan

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat itu sendiri. Dampak pengembangan pariwisata terjadi dalam beberapa bidang. *Pertama*, sosial ekonomi. Menurut Cohen dalam Gamal dampak pariwisata dalam bidang sosial ekonomi diantaranya adalah dampak terhadap pendapatan masyarakat serta dampak terhadap kesempatan kerja.³⁴ Pengembangan Desa Wisata Garongan memiliki dampak terbukanya lapangan pekerjaan serta peningkatan pendapatan masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu pedagang di desa wisata:³⁵

“Meningkatkan pendapatan, yang tidak memiliki pekerjaan jadi bisa bekerja”.

Banyak warga Padukuhan Kembang, khususnya ibu-ibu yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga bisa mendapatkan pekerjaan seperti berdagang, membuat konsumsi, dan lain-lain.³⁶

Selain meningkatkan pendapatan dan juga membuka lapangan pekerjaan, dampak adanya desa wisata juga berpengaruh terhadap pendapatan suatu daerah. Menurut data statistik pariwisata tahun 2017, Sleman merupakan kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki pendapatan dari sektor pariwisata terbesar kedua setelah Kota Yogyakarta. Adapun data

³⁴I Gede Pitana dan I Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), hlm. 109.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Yanti, Pedagang Makanan, 21 Oktober 2018.

³⁶ Observasi Sosial Ekonomi Padukuhan Kembang, 11 Oktober 2018.

Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata Se DIY³⁷:

Tabel 4
Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Sub Sektor Pariwisata Se DIY Tahun 2017

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH
1	Kota Yogyakarta	186.241.789.463
2	Kabupaten Sleman	180.915.056.183
3	Kabupaten Gunung Kidul	32.758.748.570
4	Kabupaten Bantul	17.774.915.398
5	Kabupaten Kulon Progo	5.323.777.984
6	Pemda DIY	132.323.220
	Jumlah	423.146.610.814

Sumber : Buku Statistik Kepariwisata DIY 2017.

Berdasarkan tabel tersebut, bisa kita lihat bahwa pengembangan pariwisata memberikan sumbangan pendapatan bagi daerah. Sleman sebagai kabupaten yang memiliki banyak desa wisata serta obyek wisata lainnya memiliki PAD (Pendapatan Asli Daerah) tertinggi kedua setelah Kota Yogyakarta. Desa Wisata Garongan merupakan salah satu penyumbang pendapatan daerah Kabupaten Sleman melalui sektor pariwisata. Sumbangan pendapatan dari desa wisata terhadap Kabupaten Sleman tidak cukup banyak untuk setiap desa wisata, akan tetapi dengan berkembangnya beberapa pariwisata di Sleman akan meningkatkan pendapatan daerah salah satunya dari Desa Wisata Garongan.³⁸

³⁷ Dinas Pariwisata DIY, *Statistik Kepariwisata 2017*, (Yogyakarta: tp, 2018), hlm. 80.

³⁸ Observasi Buku Statistik Kepariwisata DIY, 2017. ; Wawancara dengan Admin Pariwisata DIY, 7 Desember 2018.

Pariwisata mampu meningkatkan industri-industri baru yang erat kaitannya dengan pariwisata seperti misalnya: *Transpotation, Accomodation* (Hotel, Motel, *holiday Village, Camping Sites*, dll).³⁹ Dalam hal ini pengembangan desa wisata memberikan dampak secara langsung bagi pemilik penginapan atau *homestay*, pedagang, serta pengelola desa wisata. Selain itu dampak ekonomi yang terjadi juga pendapatan ibu-ibu PKK setempat dengan pembuatan *catering* untuk para wisatawan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sekretaris desa wisata:⁴⁰

“Untuk dampak sosial ekonomi pertama, masyarakat yang tidak punya pekerjaan mereka bisa kerja disini dan mendapatkan hasil. Kedua, warga yang punya warung bisa di lokasi desa wisata sehingga mendapatkan hasil tambahan. Ketiga, pendopo warga atau rumah warga yang luas dan kosong yang biasanya menganggur dapat dimanfaatkan sebagai homestay dan mendapatkan hasil yang maksimal. Keempat, ibu-ibu PKK hampir setiap seminggu tiga kali sampai empat kali bisa memasak untuk pengunjung disini sehingga bisa mendapatkan keuntungan”.

Hal tersebut juga diperkuat oleh anggota PKK:⁴¹

“warga yang tidak bekerja bisa mendapat pekerjaan, terutama catering tidak hanya warga sekitar yang terlibat, tapi luar juga”.

Dampak adanya pariwisata yang *kedua* adalah dampak dalam bidang lingkungan. Menurut Yoeti dalam bukunya menjelaskan bahwa pariwisata memberikan dampak negatif bagi lingkungan yakni *Pertama*, pembuangan sampah yang sembarangan akan menyebabkan bau yang tidak sedap serta tanaman disekitarnya mati. *Kedua*, pembuangan limbah hotel, restoran dan

³⁹ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm.27.

⁴⁰ Wawancara dengan Mas Yanu, Sekretaris Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Rita, PKK, 23 Oktober 2018.

sebagainya dapat menyebabkan pencemaran. *Ketiga*, rusaknya sumber-sumber hayati.⁴² Akan tetapi, pengembangan Desa Wisata Garongan justru memiliki dampak positif terhadap lingkungan yakni banyaknya penanaman pohon. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ketua pengelola desa wisata:⁴³

“Dampak lingkungan bagus, karena mulai ada reboisasi. Banyak pengunjung yang berkegiatan melakukan tanam pohon sehingga tempatnya juga sejuk”.

Banyaknya kunjungan wisatawan menjadikan desa semakin ramai dan banyak aktifitas yang dilakukan di dalamnya. Hal tersebut menjadikan warga sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian hidup. Hal ini diungkapkan oleh sekretaris desa wisata:⁴⁴

“Kalau untuk dampak lingkungan warga mulai sadar untuk menjaga kebersihan, menjaga tanaman yang besar agar rindang dan untuk menjaga kelestarian lingkungan bukan untuk di tebang”.

Warga sekitar Padukuhan Kembang juga bisa mulai sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pengembangan desa wisata bekerja sama dengan kebun kliwon sehingga banyak pohon dan buah yang ditanam di lokasi ini. Selain itu dengan adanya kegiatan susur sungai, sungai sempor juga bisa lebih bersih. Warga secara otomatis akan malu apabila membuang sampah di sungai karena sungai banyak dilewati untuk aktifitas susur sungai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh PJ marketing desa wisata:⁴⁵

“Dampak lingkungan khususnya kalo disini, karena dulu lahan kosong sekarang mulai digarap, mulai difokuskan oleh temen-temen otomatis

⁴² Yoeti, *Ekonomi Pariwisata*, hlm.23-24.

⁴³ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

⁴⁴ Wawancara dengan Mas Yanu, Sekretaris Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

⁴⁵ Wawancara dengan Mas Sunaryo, PJ Marketing Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

lebih tertata. Sudah mulai kerjasama dengan teman-teman yang ada di kebun kliwon sana itu kita banyak pohon buah banyak yang ada disini, walaupun tumbuhnya pohon lebih lama dari pada tanah yang lain. Tapi kita untuk lingkungan yang ada disini kita bersihkan kita rawat, terus kita tanami kalo ada yang mati yaa kita sulami, kita sirami pohon kita rawat pohon. Kalo untuk dampak lingkungan terutama di kali, karena kita ada kegiatan tracking sungai sering dilewati dari kegiatan para tamu biasanya ada ada bersih kali gitu jadi setiap tracking sungai mereka membawa trashback kemudian langsung bersih kali kemudian langsung kali menjadi bersih yang langsung gitu yaa”.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan di desa wisata, pemuda juga berperan penting. Sehingga pemuda-pemuda sekitar memiliki kegiatan. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu pedagang makanan di desa wisata:⁴⁶

“menambah penghasilan, desanya ramai, pemuda jadi ada kegiatan”.

Dari beberapa penjelasan mengenai dampak pariwisata di atas, bisa kita lihat bahwa pariwisata memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat lokal maupun pemerintah. Melalui pengembangan pariwisata, warga yang semula tidak memiliki pekerjaan dapat bekerja di desa wisata. Lokasi lahan tandus yang biasanya panas sekarang menjadi rindang karena banyak terjadi reboisasi. Serta menambah keramaian desa dengan aktifitas-aktifitas edukatif dari kegiatan-kegiatan wisatawan.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Hermi, Pedagang Makanan, 21 Oktober 2018.

BAB IV

PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA

Pada bab IV ini peneliti menjelaskan tentang peluang dan tantangan pengembangan desa wisata yakni peluang dan tren desa wisata serta konflik dan resolusi konflik pengembangan Desa Wisata Garongan.

A. Peluang dan Tren Desa Wisata

Yogyakarta disamping dikenal sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan alam yang melimpah. Sampai saat ini Yogyakarta masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara. Di samping banyaknya pesona obyek dan Daya Tarik Wisata (DTW), tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang pariwisata seperti akomodasi, restoran atau rumah makan, telekomunikasi, tempat hiburan, toko souvenir, dan sebagainya.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang relatif aman dan nyaman dengan keramahan-tamahan masyarakatnya, menjadikan Yogyakarta banyak diminati wisatawan untuk berkunjung. Tidak mengherankan bahwa jika setiap tahunnya jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus) yang datang terus meningkat.⁸⁴ Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat maupun wisatawan dari luar Yogyakarta (Wisman maupun Wisnus) terhadap situasi dan kondisi Yogyakarta. Arah pembangunan kepariwisataan DIY juga semakin

⁸⁴ Observasi Potensi Pariwisata DIY, 11 Oktober 2018.

jelas dan mantap, dengan mengacu kepada Perda DIY No. 1 Th. 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) DIY, yang menjadi sumber rujukan utama untuk memandu arah pengembangan kepariwisataan DIY yang berwawasan budaya.

Menurut Leiper dalam I Gde Pitana menjelaskan bahwa DTW adalah sebuah susunan sistematis dari tiga elemen.⁸⁵ Dalam melakukan perjalanan pariwisata seseorang dipengaruhi oleh faktor yang menjadi daya tarik sehingga seseorang rela melakukan perjalanan dan menghabiskan dana besar. Suatu daerah harus memiliki potensi daya tarik agar wisatawan tertarik dan menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata.

Suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting diantaranya:⁸⁶ (1) Menarik untuk klien. (2) Fasilitas-fasilitas dan atraksi. (3) Lokasi geografis. (4) Jalur transportasi. (5) Stabilitas politik. (6) Lingkungan yang sehat. (7) Tidak ada larangan ataupun batasan pemerintah.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Kedatangan wisatawan pada DTW memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Berbeda dengan sektor lainnya, pariwisata juga dapat mempengaruhi perekonomian di suatu daerah.

⁸⁵ I Gede Pitana dan I Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), hlm. 100-101.

⁸⁶ *Ibid.*,

Salah satu bentuk pariwisata yang saat ini sedang menjadi tren adalah desa wisata. Menurut Wiendu dalam Gamar Edwin desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.⁸⁷ Tujuan dan sasaran pengembangan desa wisata diantaranya adalah: *pertama*, mendukung program pemerintah dalam program kepariwisataan dengan penyediaan program alternatif. *Kedua*, menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa setempat. *Ketiga*, memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk.

Tidak sedikit wisman yang merasa jenuh menginap di hotel berbintang saat berkunjung ke Indonesia khususnya Yogyakarta, mereka mendambakan bermalam di sebuah kawasan yang lingkungannya masih jauh dari hiruk pikuk suasana kota. Hal itu yang menyebabkan desa wisata kerap menjadi solusi bagi seseorang yang menginginkan kedamaian. Bahkan, karena tingginya permintaan wisman yang menginap di desa wisata, tak jarang jika kawasan ini berpotensi menjadi salah satu tumpuan bagi pemerintah. Khususnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sekaligus pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia

Peluang dan tren desa wisata semakin jelas dengan berkembangnya desa wisata di DIY khususnya di kabupaten sleman. Hal tersebut terbukti dengan antusias masyarakat dalam kegiatan “Festival Desa Wisata Sleman”. Festival

⁸⁷ Gamar Edwin, *Studi tentang Pembentukan Desa Setualang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau*, eJournal Pemerintahan Integratif, Vol. 3:1, (2015), hlm. 154.

tersebut dimeriahkan oleh 24 desa wisata se Kabupaten Sleman.⁸⁸ Kemeriahan tersebut terlihat dari adanya penampilan kuliner, atraksi kesenian dan budaya yang khas dari setiap desa wisata. Tujuan adanya Festival Desa Wisata adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas desa wisata di Sleman. Menurut Wakil Bupati Sleman Sri Muslimatun dikutip dari harian jogja menyampaikan bahwa desa wisata di Sleman merupakan aset dalam pembangunan kepariwisataan.⁸⁹

Desa Wisata Garongan merupakan salah satu desa wisata di Sleman yang tentunya tidak ingin kalah dengan desa wisata lainnya. Desa Wisata Garongan ikut serta dalam kegiatan festival desa wisata Sleman dan mendapatkan juara II kategori Desa Wisata Berkembang.⁹⁰ Desa Wisata Garongan menawarkan wahana wisata yang menyatu dengan alam. Ada *homestay* yang disiapkan bagi pengunjung. Pengunjung juga bisa menjelajah alam, bermancakrida, ataupun berkemah.⁹¹

Desa Wisata Garongan mulai terbentuk tahun 2008. Setelah dinyatakan sebagai desa wisata tumbuh, desa wisata ini juga pernah mati suri. Hingga kemudian pada tahun 2012 mulai dibangun kembali dengan melihat berbagai sisi diantaranya sisi keuntungan.⁹²

⁸⁸ Fahmi Ahmad Burhan, "24 Desa Meriahkan Final Desa Wisata Sleman", <http://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/11/18/512/953589/24-desa-meriahkan-final-festival-desa-wisata-sleman-2018>, diakses pada 20 November 2018.

⁸⁹ *Ibid.*,

⁹⁰ Bernas id, Pemenang Festival Desa Wisata 2018, <https://www.bernas.id/66139-pemenang-festival-desa-wisata-2018.html>, diakses pada 20 November 2018.

⁹¹ Wawancara dengan Imam, Wakil Ketua Pengelola Desa Wisata, 18 November 2018.

⁹² Wawancara dengan Sunaryo, PJ Marketing, 21 Oktober 2018.

Melihat banyaknya peluang dan tren desa wisata di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman yang mampu menarik kunjungan wisman maupun wisnus, Desa Wisata Garongan berupaya memberikan pelayanan yang terbaik sehingga wisatawan yang datang akan merasa ketagihan dan selalu ingin datang ke desa wisata ini. Selain hal tersebut, fasilitas pendukung yang memadai dan yang diperlukan wisatawan juga harus tersedia. Hal ini disampaikan oleh PJ Marketing desa wisata:⁹³

“Karena kita jualan jasa , kenyamanan dan keamanan pokoknya itu menjadi hal utama, syarat untuk menjadi nyaman dan aman itu setiap kegiatan kan beda-beda, karena setiap kegiatan punya cara yang berbeda punya konsep acara yang berbeda, untuk nyaman dan amannya ada faktor-faktor yang harus dipenuhi. Contohnya ada camping ground kita punya lapangan untuk nyamannya kan harus ada tempat evakuasi, akhirnya ada pendopo. Untuk nyamannya lima puluh orang butuhnya berapa toilet akhirnya bangun toilet. Kita pengen ngejar yang dua ratus peserta, tiga ratus peserta untuk lebih nyamannya lagi berarti harus ditambah jumlah toilet. Jadi garis besarnya nyaman dan aman, setelah tamu atau peserta itu nyaman dan aman itu adalah modal kita, modal kita utama itu setelah mereka nyaman dan aman, secara tidak langsung mereka akan menceritakan pengalaman mereka yang ada disini. Setiap kali tamu berkunjung selesai kegiatan, biasanya kita ngobrol kalo ada hal yang baik silahkan disebarkan ke temen anda saudara dan ke keluarga tapi, kalo ada hal kurang baik silahkan disampaikan kepada pengelola itu bentuk review kita, bentuk saran ke pengelola supaya lebih baik lagi kedepannya mungkin itu”.

Hal tersebut dipertegas oleh ungkapan salah satu pengunjung desa wisata dari Pembina Pramuka SD di Sleman.⁹⁴

“keamanan terjaga 24 jam serta sikap tim yang welcome terhadap pengunjung. Biasanya ketika kita menyewa tempat dilokasi lain dari pihak pengelola cuek, setelah menyewa ya sudah hanya menyewa saja tidak ada penjagaan serta tidak ada respon dengan apa yang dilakukan oleh pengunjung”.

⁹³ Wawancara dengan Mas Sunaryo, PJ Marketing Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

⁹⁴ Wawancara dengan Kak Kriss, Pengunjung, 21 Oktober 2018.

Kerjasama antara pemerintah desa, padukuhan, Dinas Pariwisata dengan pengelola desa wisata merupakan komponen yang tidak kalah penting dalam pengembangan desa wisata, karena saat ini desa wisata dapat dikatakan peluang ekonomi warga sekitar. Desa Wisata Garongan berkembang tidak jauh dari campur tangan pemerintah desa Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Dukuh Kembang.⁹⁵

“pemerintah ikut serta dalam pengelolaan desa wisata ini. Karena tanah yang dipergunakan adalah kas desa, akan tetapi setelah itu pemerintah khususnya padukuhan tidak ikut serta. Dari kelurahan ikut serta hanya dalam pembuatan SK (Surat Ketetapan) tentang pengelola desa wisata”.

Selain bekerjasama dengan pemerintah, Desa Wisata Garongan juga bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dan juga warga Padukuhan Kembang. Sebagaimana yang disampaikan oleh sekretaris pengelola desa wisata.⁹⁶

“Dinas Pariwisata Sleman, dan kelurahan dukungan berupa SK”

Dukungan beberapa pihak serta semangat pengelola menjadikan desa wisata ini terus berkembang. Berkembangnya desa wisata memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang ekonomi. Awalnya warga sekitar mata pencahariannya adalah berkebun, namun dengan adanya desa wisata warga bisa berjualan, serta menjadi pengelola desa wisata.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Rahman Hidayat, Dukuh Kembang, 21 Oktober 2018.

⁹⁶ Wawancara dengan Mas Yanu, Sekretaris Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

B. Konflik dan Resolusi Konflik

1. Konflik Pengembangan Desa Wisata Garongan

Konflik sosial merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat. bahkan konflik selalu hadir dalam setiap hubungan masyarakat. Konflik berasal dari kata kerja latin *Configere* yang artinya saling memukul. Secara sosiologis, konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.⁹⁷

Desa Wisata Garongan sebelumnya telah mengalami mati suri beberapa tahun, hingga pada kemudian hari pergantian kepemimpinan dan menjadikan desa wisata ini berkembang.⁹⁸ Pada tahun 2017, Desa Wisata Garongan mengalami peningkatan kunjungan yang cukup tinggi. Adapun data pengunjung desa wisata⁹⁹ :

Tabel 5
Jumlah Kunjungan Desa Wisata Garongan
Tahun 2012 Sampai 2018

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2012	750
2	2013	950
3	2014	1.565
4	2015	5.727

⁹⁷ Dany Haryanto dan G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta : PT.Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 113.

⁹⁸ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

⁹⁹ Dokumen Pokdarwis Jakagarong, 2018.

5	2016	10.575
5	2017	15.680
7	Januari – Mei 2018	18.041

Sumber : Dokumen Pokdarwis Jakagarong

Tabel tersebut menjelaskan bahwa setiap tahunnya Desa Wisata Garongan mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Diawali pada tahun 2012 pengunjung hanya mencapai 750 wisatawan, kemudian tahun 2013 naik menjadi 950 wisatawan, dan kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah 15.680 wisatawan. Kenaikan jumlah wisatawan Desa Wisata Garongan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pelayanan dari pengelola desa wisata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengunjung desa wisata:¹⁰⁰

“Daya tarik di desa wisata ini adalah pelayanan, wahana, fasilitas, suasana sekitar. Disini jauh dari pemukiman sehingga kita dapat intens dan seru-seruan tanpa mengganggu warga sekitar.”

Selain faktor pelayanan, kenaikan jumlah wisatawan juga dipengaruhi oleh lokasi yang mendukung untuk melakukan kegiatan dengan jumlah peserta kegiatan yang cukup banyak.¹⁰¹ Dengan adanya lokasi yang luas dan memadai, tentu akan memungkinkan banyaknya wisatawan yang datang untuk melakukan kegiatan dengan jumlah peserta yang cukup besar.

Berkembangnya Desa Wisata Garongan sebagai obyek wisata memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Perubahan yang

¹⁰⁰ Wawancara dengan Enthis Sutisna, Pengunjung Desa Wisata, 23 Oktober 2018.

¹⁰¹ Observasi Obyek Wisata Padukuhan Kembang, 21 Oktober 2018.

menonjol terlihat pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dahulu desa ini sepi, akan tetapi sekarang mulai ramai dengan kegiatan pengunjung yang datang.¹⁰² Meningkatnya jumlah pengunjung tentu akan memberikan dampak bagi masyarakat. Seperti keuntungan yang didapatkan pihak pengelola, awalnya mereka tidak memiliki kendaraan pribadi dan sekarang sudah bisa membeli kendaraan pribadi.¹⁰³

Dampak lain yang dapat dirasakan dengan adanya desa wisata adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru di sektor pariwisata. Masyarakat yang tadinya mata pencaharian utamanya sebagai buruh di kota kini sudah mulai bekerja menjadi tim *outbond* atau pengelola desa wisata, penyedia penginapan atau *homestay*, penyedia warung makan dan lain-lain.¹⁰⁴

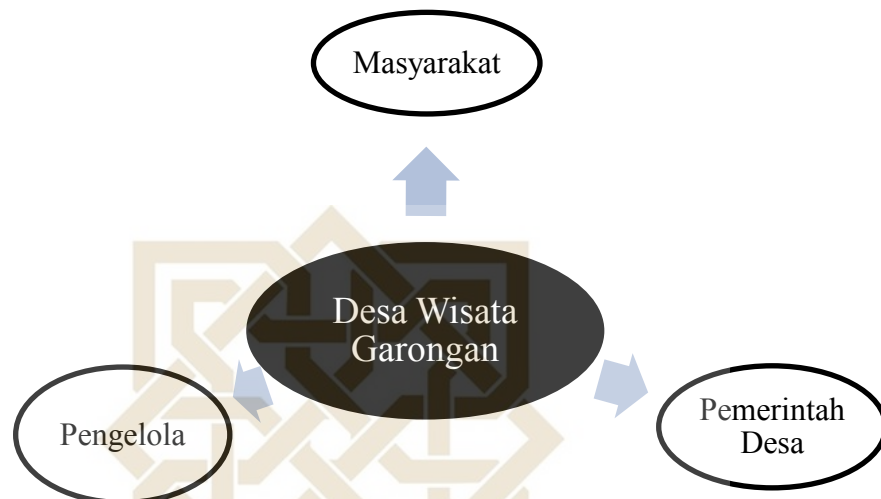
Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Garongan disertai dengan berkembangnya destinasi wisata yang ditawarkan menjadi komoditas produktif untuk memberikan keuntungan ekonomi tentunya menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, keberhasilan Desa Wisata Garongan sebagai desa wisata alam ternyata tidak lepas dari permasalahan. Salah satu masalah serius yang tengah dihadapi adalah konflik yang terjadi antara pengelola desa wisata dengan masyarakat serta pemerintah desa. Berikut bagan peta konflik pengembangan Desa Wisata Garongan:

¹⁰² Observasi Sosial Ekonomi Padukuhan Kembang, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, 21 Oktober 2018.

¹⁰³ *Ibid.*,

¹⁰⁴ *Ibid.*,

Bagan 1
Peta Konflik Pengembangan Desa Wisata Garongan



Sumber : Diolah secara mandiri oleh peneliti

Pada awalnya masyarakat sangat mendukung adanya pembentukan desa wisata dan pengembangan Desa Wisata Garongan. Namun, seiring berjalannya waktu dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung obyek wisata ini mengakibatkan kesenjangan karena ada beberapa pihak yang merasa terganggu dengan kegiatan wisatawan. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak ketua RT 02 sebagai berikut:¹⁰⁵

“Dulu sebenarnya masyarakatnya sangat mendukung ya, tapi kan belakangan ini mungkin agak ada konflik-konflik itu lho. Jadi kalau ada event itu nggak pernah ijin gak pernah ini, jadi masuk wilayah-wilayah di masyarakat itu wis koyo sak penak e dewek itu lho, Jadi masyarakat disini agak kecewa atau apa jadi ada sih yag buat jelajah sungai itu kan lewat rumah-rumah pekarangan masyarakat sini itu sementara ditutup dulu sebelum ada pembicaraan lebih lanjut.”

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Ndaru, Ketua RT 02, 23 Oktober 2018.

Latar belakang konflik diantaranya adalah adanya perbedaan-perbedaan dalam individu, seperti kepandaian, fisik, adat istiadat, keyakinan, pengetahuan, dan lain sebagainya. Konflik merupakan situasi yang wajar terjadi dalam masyarakat. Dalam pandangan ahli sosiologi, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang hidup dalam situasi konflik¹⁰⁶. Konflik sosial dapat dianggap sebagai kekuatan sosial untuk perkembangan masyarakat yang ingin maju.¹⁰⁶

Wirawan dalam Bukunya menjelaskan beberapa penyebab konflik diantaranya: **Pertama**, keterbatasan sumber yakni terbatasnya sumber yang diperlukan untuk mendukung kehidupan. Dalam suatu organisasi sumber yang dimaksud dapat berupa anggaran, fasilitas, jabatan, dan sebagainya.¹⁰⁷ Konflik Desa Wisata Garongan berawal dari tidak adanya evaluasi antara pengelola dengan pemerintah desa, sehingga pemerintah desa merasa diabaikan. Padahal tanah yang digunakan sebagai desa wisata merupakan tanah kas desa. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Dukuh Kembang:¹⁰⁸

“Antara pengelola bersama dengan dukuh, maupun RT selama ini tidak pernah melakukan evaluasi sehingga pengelola bergerak sendiri, bukan bergerak bersama masyarakat. Warga yang terlibat dalam kegiatan desa wisata hanya warga sekitar, sedangkan warga padukuhan seperti RT 3 dan 4 itu tidak ada yang terlibat”.

¹⁰⁶ Dany, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 92.

¹⁰⁷ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik : Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.8.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Rahman Hidayat, Kepala Dukuh Kembang, 21 Oktober 2018

Kedua, tujuan yang berbeda yakni konflik dapat terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik memiliki tujuan yang berbeda.¹⁰⁹ Tujuan dari pengelola desa wisata adalah mengajak masyarakat membangun bersama desa wisata ini. Siapa saja yang mau dan mapu dipersilahkan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Sedangkan tujuan warga adalah mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan adanya desa wisata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ketua Pengelola Desa Wisata:¹¹⁰

“Desa wisata ini karena ingin melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar, nah akan tetapi masyarakat sini menarik semua kegiatan dengan uang. Jika ada uang maka warga akan puas, namun jika tidak ada, maka warga menyatakan desa wisata ini tidak ada hasilnya”.

Ketiga, sistem imbalan yang tidak baik. Konflik dapat terjadi karena sistem imbalan yang ada dianggap tidak adil atau tidak layak.¹¹¹ Pihak satu dengan pihak lainnya merasa tidak puas dengan pembagian hasil yang ada sehingga konflik akan timbul. Pembagian keuntungan desa wisata tidak terlaksana dengan baik sehingga menimbulkan konflik dan kecemburuan sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ketua RT 03:¹¹²

“Dahulu ada penjelasan mengenai pembagian hasil seperti pembagian keuntungan kepada setiap RT untuk pembangunan, namun ketika sudah berjalan hal itu tidak terlaksana. Hasil adanya desa wisata hanya pengelola dan pedagang sekitar saja yang mendapatkan”.

¹⁰⁹ Wirawan, *Konflik dan Manajemen*, hlm. 8-9.

¹¹⁰ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018

¹¹¹ Wirawan, *Konflik dan Manajemen*, hlm. 12.

¹¹² Wawancara dengan Bapak Marjiman, Ketua RT 03, 23 Oktober 2018.

Selain hal tersebut, masalah *sharing* keuntungan desa wisata menjadi persoalan yang cukup krusial. Pihak pemerintah desa setempat merasa tidak mendapatkan keuntungan dari adanya desa wisata dan pihak pengelola merasa telah memberikan keuntungan yang sesuai dengan ketentuan. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua RT 02:¹¹³

“Kalau RT jelas ya diabaikan lah..... Desa wisata ikutnya RT 02 dan dari pihak RT maupun masyarakat sekitar banyak yang tidak memperoleh apa-apa..... Ada orang sini yang masuk, tapi setelah masuk dihadapkan dengan kerja berapa dua minggu digaji dua ratus ribu, jadinya kan pada males gitu.”

Keempat, komunikasi yang tidak baik. Faktor komunikasi yang menyebabkan konflik misalnya adalah distorsi, informasi yang tidak tersedia dengan bebas, serta penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.¹¹⁴ Kadang kala, banyak kita jumpai komunikasi yang berbeda sehingga dapat menyinggung perasaan orang lain, baik disengaja maupun tidak.

Komunikasi merupakan komponen penting dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat. Persoalan komunikasi dapat menyebabkan konflik. Seperti yang ada di Desa Wisata Garongan, komunikasi antara pengelola dengan pemerintah desa setempat dan juga terhadap masyarakat kurang baik sehingga muncullah konflik di desa wisata ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Dukuh Kembang:¹¹⁵

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Ndaru, Ketua RT 02, 23 Oktober 2018.

¹¹⁴ Wirawan, *Konflik dan Manajemen*, hlm. 12.

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Rahman Hidayat, Kepala Dukuh Kembang, 21 Oktober 2018.

“Kurangnya komunikasi antara pihak pengelola dengan pemerintah menjadikan desa wisata ini semakin jauh dengan naungan pemerintah”.

Hal tersebut juga diperkuat dengan ungkapan ketua RT 02:¹¹⁶

“sebenarnya kurang komunikasinya yang kurang baiklah, kalau masa orang baru diacuhkan disini ya tetep rasanya gak enak, seharusnya orang baru kan ohh kamu kan kerjanya begini begini dikasih tau.”

Faktor komunikasi merupakan faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya konflik desa wisata. Menurut ketua RT 04 juga menjelaskan bahwa tidak pernah ada kegiatan evaluasi maupun obrolan mengenai bagi hasil desa wisata.¹¹⁷

Kelima, pribadi orang. Ada beberapa pribadi orang yang mudah menimbulkan konflik seperti saling curiga dan berfikiran negatif kepada orang lain, kurang bisa mengendalikan emosi, serta merasa selalu paling benar.¹¹⁸ Warga sekitar selalu berpikir soal materi dan mndoktrin bahwa desa wisata itu tidak menghasilkan apapun, hal tersebut dapat menimbulkan konflik antar warga dan pengelola desa wisata. Hal tersebut diungkapkan oleh Sekretaris Desa Wisata:¹¹⁹

“warga selalu berpikir soal materi. Mereka melihat kalau mereka sudah ikut terjun di jakagarong pemikirannya harus dapat uang harus dapat hasil dan segala sesuatu yg datang kesini pasti menghasilkan uang....warga selalu berbicara ah opo to desa wisata ra ono hasile, mung garai kesel ra ono opo-opone.”

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ndaru, Ketua RT 02, 23 Oktober 2018.

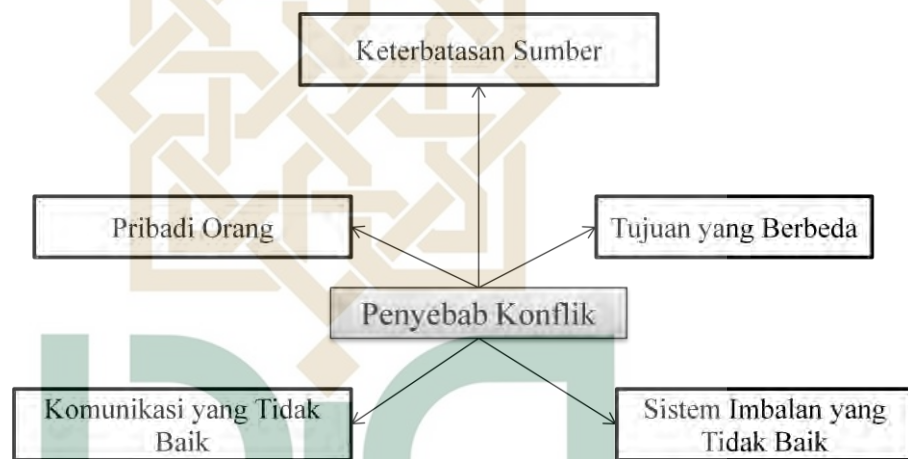
¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ngadi, Ketua RT 04, 23 Oktober 2018.

¹¹⁸ Wirawan, *Konflik dan Manajemen*, hlm. 12.

¹¹⁹ Wawancara dengan Mas Yanu, Sekretaris Desa Wisata, 11 Oktober 2018.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas konflik Desa Wisata Garongan disebabkan oleh beberapa hal dan yang paling banyak adalah mengenai pembagian keuntungan serta komunikasi yang kurang baik antara pengelola, warga, maupun pemerintah desa setempat.

Bagan 2
Penyebab Konflik Desa Wisata Garongan



Sumber : Diolah secara Mandiri oleh Peneliti.

Konflik memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kelompok. Konflik mempunyai dampak positif dan negatif, diantaranya adalah:¹²⁰ pertama, dampak positif konflik (1) Memahami orang lain lebih baik, konflik akan membuat orang memahami adanya perbedaan yang dimiliki orang lain. Perbedaan tersebut perlu dimanajemen agar menghasilkan solusi bagi diri sendiri atau kedua belah pihak. (2) Menstimulus cara berpikir yang kritis dan meningkatkan

¹²⁰ Wirawan, *Konflik dan Manajemen*, hlm.106-111.

keaktivitas, orang akan memahami mengapa lawan konfliknya mempunyai pendapat yang berbeda dan kreativitas meningkat karena digunakan untuk menyusun strategi dalam menghadapi konflik tersebut.

Kedua, dampak negatif adanya (1) konflik Merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik, konflik menimbulkan rasa tidak senang, marah, benci, kepada lawan konflik. Keadaan ini dapat merusak hubungan diantara pihak-pihak yang terlibat konflik. (2) Merusak sistem organisasi. (3) Menurunkan mutu pengambilan keputusan.

2. Resolusi Konflik

Resolusi konflik (*conflict resolution*) merupakan proses untuk mencapai keluaran konflik dengan menggunakan metode resolusi konflik.¹²¹ Metode resolusi konflik ialah proses manajemen konflik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran konflik.¹²² Metode resolusi konflik ada dua yakni mengatur sendiri (*self regulation*) dan intervensi pihak ketiga (*third party intervention*).¹²³ Di sini metode resolusi konflik yang digunakan adalah mengatur sendiri dalam konflik pengembangan Desa Wisata Garongan.

Mengatur Sendiri (*self regulation*) merupakan metode yang mana pihak-pihak yang terlibat konflik menyusun strategi konflik menyusun strategi konflik dan penggunaan taktik konflik untuk mencapai tujuan

¹²¹ Wirawan, *Konflik dan Manajemen*, hlm. 177.

¹²² *Ibid.*,

¹²³ *Ibid.*,

terlibatnya konflik. pihak-pihak yang terlibat konflik melakukan pendekatan dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik. Ada beberapa pola interaksi konflik dalam upaya mencapai keluaran konflik yang diharapkan oleh pihak yang terlibat konflik. **Pertama**, Interaksi konflik dengan keluaran yang diharapkan mengalahkan lawan (*win & lose solution*).¹²⁴ Dalam interaksi konflik model ini, pihak yang terlibat konflik bertujuan untuk memenangkan konflik dan mengalahkan lawan konfliknya. Pihak yang terlibat konflik berupaya mencapai solusi konflik mengalahkan lawan konfliknya dengan berbagai pertimbangan. Metode ini tidak digunakan oleh pengelola desa wisata maupun pemerintah desa setempat, karena dengan menggunakan metode ini justru akan menambah konflik yang ada.¹²⁵

Kedua, Interaksi konflik dengan tujuan menciptakan kolaborasi atau kompromi (*win & win solution*).¹²⁶ Proses resolusi konflik dicapai melalui interaksi konflik diantaranya: (1) Menyusun strategi konflik dengan tujuan melakukan pendekatan kepada lawan konflik agar mau bernegosiasi dan mendapatkan sepenuhnya atau sebagian keluaran konflik yang diharapkan. (2) Menggunakan data, fakta, informasi, atau kejadian yang ada hubungannya dengan konflik secara apa adanya tanpa menyudutkan atau menyalahkan. Metode *win & win solution* digunakan dalam konflik Desa Wisata Garongan yakni dengan melakukan negosiasi untuk melakukan

¹²⁴ Wirawan, *Konflik dan Manajemen*, hlm. 178.

¹²⁵ Observasi Penyelesaian Konflik Padukuhan Kembang, 22 Oktober 2018.

¹²⁶ Wirawan, *Konflik dan Manajemen*, hlm. 179.

evaluasi rutin antara pengelola desa wisata dengan pemerintah desa setempat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala Dukuh Kembang:¹²⁷

“saya menawarkan kegiatan evaluasi, ya paling tidak satu tahun sekali. Lebih bagus lagi kalau evaluasi dilakukan dalam satu bulan sekali. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana desa wisata itu berkembang, serta bagaimana dampak yang dirasakan oleh warga....”

Ketiga, Interaksi konflik menghindar.¹²⁸ Tujuan dari proses resolusi konflik menghindar adalah menghindar diri dari situasi konflik. Pihak yang terlibat konflik berupaya menghindari konflik dengan beberapa alasan seperti (1) Tidak senang terhadap ketidaknyamanan sebagai akibat terjadinya konflik. (2) Menganggap penyebab konflik tidak penting. (3) Tidak mempunyai cukup kekuasaan untuk memaksa kehendak. (4) Menganggap situasi konflik tidak bisa dikembangkan sesuai kehendaknya. (5) Belum siap melakukan negosiasi.

Metode ini juga digunakan dalam konflik pengembangan Desa Wisata Garongan yakni dengan cara warga acuh atau mulai tidak mempedulikan kegiatan di desa wisata. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua RT 03:¹²⁹

“Antara pengurus dan warga dikatakan saling berjauhan, dan bahkan warga tidak peduli atau acuh dengan adanya desa wisata”.

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Rahman Hidayat, Kepala Dukuh Kembang, 21 Oktober 2018.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 180.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Marjiman, Ketua RT 03, 23 Oktober 2018.

Diam merupakan salah satu cara dalam mengatasi konflik dengan metode menghindar. Sebagaimana yang disampaikan ketua pengelola desa wisata:¹³⁰

“Diam..kita diamkan, seandainya dia menempuh jalur benar maka kita akan tanggapi. Datang kesini bicara baik-baik.... kalau tidak ada pemecahan panggil kelurahan, kalau sampai tidak berhasil juga kita lakukan mediasi dipihak hukum dan seterusnya”.

Menghindar merupakan salah satu metode dalam resolusi konflik, walaupun pada akhirnya masalah tersebut dikatakan tidak terselesaikan dengan baik. Menurut ketua pengelola desa wisata, lebih baik mengalah dan menghindar daripada harus memperpanjang permasalahan ini.¹³¹

Kegiatan pengembangan desa wisata memiliki kunci utama yakni kekuatan dari pengelola desa wisata. Cara *manage* emosi merupakan kekuatan terpenting dalam pengembangan desa wisata. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua pengelola desa wisata:¹³²

“kekuatan itu dari tim kita, kalau bakoh ya dukungan sebarangapun jalan... yang jelas manage emosi dan menanamkan rasa ikhlas serta menanamkan kebersamaan. Kalau hal itu dibangun, maka dinamika seperti apa akan tetap kuat. Kalau kita terlalu agresif maka justru akan merusak semuanya”

Keempat, Interaksi konflik mengakomodasi. Interaksi konflik mengakomodasi bertujuan untuk menyenangkan lawan konflik dan mengorbankan diri. Berikut adalah perilaku konfliknya. (1) Bersikap pasif dan ramah kepada lawan konflik. (2) Sepenuhnya memperhatikan lawan

¹³⁰ Wawancara dengan Mas Agus, Ketua Pengelola Desa Wisata, 11 Oktober 2018

¹³¹ *Ibid.*,

¹³² *Ibid.*,

konflik dan mengabaikan diri sendiri. (3) Menyerah pada solusi yang diminta lawan konflik. Metode ini juga tidak digunakan oleh pengelola desa wisata maupun pemerintah desa, selain dampak pada pihak-pihak yang berkonflik metode ini juga berdampak pada kegiatan pada desa wisata

